

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Keluarga merupakan suatu gabungan atau kelompok yang terdiri dari berbagai individu yaitu seorang ayah, seorang ibu, dan seorang atau beberapa anak kandung. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), keluarga merupakan anggota kekerabatan yang paling fundamental dalam masyarakat.<sup>1</sup> Menurut Yusmaniar, keluarga juga menjadi aspek utama yang dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan sikap dan tingkah laku anak. Hal ini dikarenakan anak akan mengamati bagaimana tingkah laku kedua orang tuanya. Sebagaimana pengertian keluarga yang telah disebutkan, suatu keluarga akan dikatakan keluarga utuh apabila strukturnya terdapat seorang ayah, seorang ibu, dan juga beberapa anak kandung. Akan tetapi, ada juga keluarga yang tidak utuh karena adanya beberapa faktor seperti kematian salah satu anggota keluarga, kekerasan, masalah kesehatan, ekonomi, dan lain sebagainya yang dapat menyebabkan perceraian atau perubahan status dalam keluarga. Keadaan seperti ini disebut dengan *broken home*.<sup>2</sup>

Apabila diterjemahkan, *broken home* memiliki arti keluarga yang tak utuh.<sup>3</sup> Namun, di Indonesia *broken home* sering dikaitkan dengan perceraian atau perpisahan antara ayah dengan ibu, atau perpisahan antara suami dan istri. Istilah *broken home* tersebut hanya dalam arti yang sempit, padahal *broken home* tidak hanya sebuah perceraian ataupun perpisahan, melainkan suatu keluarga yang tidak utuh dalam berbagai faktor terbentuknya suatu keluarga. Dengan arti lain, *broken home* yaitu pecahnya keluarga dan rusaknya struktur

---

<sup>1</sup> Keluarga. 2016, KBBI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/religiositas> (diakses pada 22 November 2022, pukul 18.30 WIB).

<sup>2</sup> Siti Mar'atussholihah, Skripsi: *Hubungan Perilaku Anak Broken Home Dengan Tingkat Stres Pada Siswa Sman 9 Pandeglang Dan Smkn 6 Pandeglang*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2022), h. 1.

<sup>3</sup> Tuti'il Khoiroh, dkk, *Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak Di Desa Liprak Kidul Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo*, Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter, Vol. 5, No. 2, 2022, h. 87.

peran dalam keluarga.<sup>4</sup> Sedangkan Bell mendefinisikan perceraian yaitu putusnya ikatan atau hubungan sah yang menyatukan pasangan suami dan istri dalam rumah tangga, perceraian secara sosial membangun pemahaman dan kesadaran pada tiap-tiap individu bahwa perkawinan ataupun rumah tangga mereka telah berakhir.<sup>5</sup> Menurut Santi Sri Hartanti dan Vira Salsabila, dengan pertikaian ini dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga akan sering terganggu karena terdapat sikap emosional dari sesama anggota yang dapat berakhir pada perceraian yang mengakibatkan anak menjadi korban *broken home*.<sup>6</sup>

Menurut Wulan Ayu Ramadhani, usia rumah tangga yang rawan berhadapan dengan masalah umumnya terjadi pada usia pernikahan pertama, ketiga, kelima, dan ketujuh.<sup>7</sup> Masalah yang timbul antara suami dan istri tentunya akan melibatkan anak, bagi mereka yang telah dikarunia anak. Pertengkaran yang terjadi dan dilihat langsung oleh anak, biaya hidup sehari-hari yang kurang memadai, biaya pendidikan anak, tentunya akan menjadikan suasana rumah tangga yang tidak harmonis, dan akan mempengaruhi emosional anak. Banyak permasalahan yang timbul dan mengintimidasi ketika seorang anak berada dalam kondisi keluarga *broken home*. Selain permasalahan internal keluarga, permasalahan juga timbul dari lingkungan eksternal seperti ujaran para tetangga dan teman di sekolah.

Peran orang terdekat terutama dari peran anggota keluarga, sangat dibutuhkan untuk mendukung dan memenuhi segala kebutuhan pada anak korban *broken home*. Keadaan kondisi keluarga yang diselimuti dengan keharmonisan sangat dibutuhkan untuk mendukung perkembangan anak korban *broken home* di usia remaja. Namun dalam hubungan keluarga yang

---

<sup>4</sup> Siti Mar'atussholihah, Skripsi: *Hubungan Perilaku Anak Broken Home Dengan Tingkat Stres Pada Siswa Sman 9 Pandeglang Dan Smkn 6 Pandeglang*, h. 1.

<sup>5</sup> Wardah Wasliati, Laily Washiati, Balqis Wasliati, *Analisis Yuridis Pengaruh Usia Terhadap Tingginya Tingkat Perceraian Di Kota Batam (Studi Penelitian Di Pengadilan Agama Kelas 1a Batam)*, Vol. 4, *Ensiklopedia of Journal*, 2022, h. 17.

<sup>6</sup> Andriani, *Penanganan Problem Remaja Melalui Pendekatan Psikologis (Analisis Kasus Remaja Broken Home)*, Vol. 3, *Jurnal Administrasi Pendidikan dan Konseling Pendidikan*, 2022, h. 15.

<sup>7</sup> Eriavita Sabilla, Skripsi: *Pola Komunikasi Suami Istri Yang Menikah Melalui Proses Ta'aruf (Doctoral Dissertation, Universitas Pembangunan Nasional" Veteran" Jawa Timur)*, (Surabaya: UPN Veteran Jawa Timur, 2018), h. 5.

tidak terdapat keharmonisan atau disfungsi ini biasanya akan diwarnai konflik yang menyebabkan ketidak rukunan dalam berkeluarga, sehingga menjadi salah satu faktor yang akan berakhir pada perceraian dan memberikan dampak bagi anak-anaknya.

Anak yang berada dalam keluarga *broken home* bisa dikatakan sebagai korban dari ulah yang disebabkan oleh orang tuanya. Dampak *broken home* bagi anak korban *broken home* walaupun cenderung memiliki stigma yang selalu memberikan nilai negatif, akan tetapi ada pula anak korban *broken home* yang justru menjadi lebih tangguh, mandiri, dan lebih memiliki makna hidup yang lebih besar dibandingkan anak lainnya yang berada dalam keluarga utuh. Hal tersebut dikarenakan anak korban *broken home* dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Atau mungkin bisa saja anak korban *broken home* tersebut berada di lingkungan yang tepat, yang penuh dengan dukungan dari saudara dekatnya. Sehingga anak korban *broken home* mampu memiliki kepribadian yang tangguh dan mampu memberikan banyak inspirasi bagi banyak orang, terutama bagi anak korban *broken home*.<sup>8</sup>

Namun berdasarkan penelitian pada penelitian sebelumnya, anak yang berada pada keluarga *broken home* berpotensi lebih banyak mengalami permasalahan perkembangan kehidupannya.<sup>9</sup> Salah satunya yaitu apabila di dalam keluarga *broken home* terdapat anak pada usia remaja, maka akan menimbulkan dampak yang cenderung negatif bagi anak tersebut. Bahkan dampak negatif akibat *broken home* tersebut akan terbawa buruk sampai usianya menginjak dewasa awal dan tidak menutup kemungkinan untuk tetap terbawa pada usia-usia berikutnya.<sup>10</sup>

Dampak yang akan ditimbulkan terhadap anak korban *broken home* tentunya mengancam pada berbagai aspek. Maka dari itu, diperlukan proses

---

<sup>8</sup> Nur Hardiyanti, Skripsi: *Penerapan Konseling Dan Psikoterapi Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual*, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2016, h. 2.

<sup>9</sup> Yuli dan Nisa Rachman Nur Anganthi Astuti, *Subjective Well-Being Pada Remaja Dari Keluarga Broken Home*, *Humaniora*, Vol. 17, No. 2, 2016, h. 163.

<sup>10</sup> Nur Hardiyanti, Skripsi: *Penerapan Konseling Dan Psikoterapi Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual*, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2016, h. 2.

konseling sebagai upaya bimbingan ataupun penanganan terhadap anak korban *broken home*. Konseling kerap dipakai oleh para pemuka agama sebagai upaya menolong konseli untuk menemukan tujuan hidup atau pemecahan masalah yang dihadapi. Dalam tulisan Sigmund Freud, ia menyatakan bahwa agama-lah yang hanya bisa menjawab pertanyaan mengenai tujuan manusia untuk hidup.<sup>11</sup> Oleh sebab itu, penyusun memfokuskan penelitian ini pada konseling yang memiliki perspektif dari timur dengan nilai-nilai keislaman untuk membantu konseli menyadari dan mengetahui kembali keberadaannya sebagai hamba Allah SWT.

Konseling adalah suatu cara pemberian bimbingan baik untuk individu ataupun kelompok yang mengalami beragam permasalahan hidup secara lahir maupun batin, dan juga yang mengalami kesulitan. Bimbingan diberikan secara terus menerus dan teratur agar individu mampu menemukan jalan keluar dari permasalahan ataupun kesulitannya, sehingga kehidupannya dapat berjalan dengan baik sesuai ketentuan dan petunjuk yang telah digariskan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.<sup>12</sup>

Sedangkan konseling dengan nilai-nilai Islam lebih mengacu pada bimbingan yang sesuai dengan agama yang berlandaskan pada Al-Quran dan Hadist. Konseling ini bertujuan mencakup secara luas dan lengkap untuk memberikan bimbingan, arahan, dan dianjurkan untuk menuju ke jalan yang benar yaitu jalan menuju Allah SWT.<sup>13</sup>

Fokus utama dari tujuan konseling Menurut Hamdani Bakrana Adz-Dzaky yaitu diharapkan terdapat perubahan secara bertahap pada pribadi konseli yang berkaitan dengan tingkah laku, emosional, dan spiritual sehingga konseli dapat

---

<sup>11</sup> Lena Sri Rezeki, *Metode Konseling Spiritual Dalam Mengatasi Kecemasan Menghadapi Kematian Pada Bina Keluarga Lansia Di Kelurahan Turangga Bandung : Studi Kasus Pada Bina Keluarga Lansia Di Wilayah Kelurahan Turangga Bandung*, (Bandung, UIN Sunan Gunung Djati, 2017), h. 7.

<sup>12</sup> Ema Ismi Fatimah, Skripsi: *Konseling Islam Dengan Teknik Modeling Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Anak Broken Home Di Desa Sukowati, Kecamatan Kapas, Bojonegoro*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019), h. 7.

<sup>13</sup> Nur Hardiyanti, Skripsi: *Penerapan Konseling Dan Psikoterapi Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2016), h. 4.

menjalankan aktivitasnya sebagai makhluk Allah SWT yang sejalan dengan norma-norma serta nilai-nilai Islam yang baik.<sup>14</sup>

Dengan upaya konseling ini, konseli mampu kembali menjalin hubungan yang baik dengan Allah SWT (*hablum min Allah*), begitupun hubungan dengan sesama manusia (*hablum min annas*), dan juga hubungan dengan alam (*hablum minal alam*) sehingga dalam menjalani kehidupan selanjutnya menjadi lebih baik, dan mampu mengarahkan serta beradaptasi dengan lingkungan yang beragam. Tentunya dengan berlandaskan pada ajaran-ajaran Islam yang sesuai dengan Al-Quran dan Hadist. Konseling ini dianjurkan untuk digunakan oleh konseli sesuai dengan bimbingan dari konselor, sehingga konseli dapat menemukan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapinya sebagai anak korban *broken home*, sampai pada akhirnya konseli dapat merasakan kembali kebahagiaan, kedamaian serta ketentraman yang hakiki.

Penyusun melakukan observasi terhadap salah satu sekolah di Kabupaten Majalengka yaitu SMP Islam Terpadu Ar-Ridlo Jatiwangi. Berdasarkan observasi yang dilakukan penyusun pada bulan September 2022 di SMP Islam Terpadu Ar-Ridlo Jatiwangi terdapat siswa-siswi usia remaja berkisar 14 dan 15 tahun yang menjadi anak korban *broken home*. Penyusun melakukan observasi lebih dalam terhadap tiga siswa sebagai anak korban *broken home* dari kelas IX. Jumlah responden tersebut telah dipertimbangkan oleh penyusun untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan kecukupan penelitian, dan berdasarkan beberapa faktor berbeda yang melatarbelakangi *broken home* dari masing-masing responden.

Berdasarkan hasil observasi, siswa-siswi yang bersekolah di sekolah tersebut hampir keseluruhan berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah. Siswa-siswi di sekolah tersebut pun cukup banyak yang menjadi anak korban *broken home* karena diakibatkan oleh kematian orang tua (yatim, piatu), perceraian, perselingkuhan, ketidakharmonisan keluarga, dan adanya anggota keluarga yang tidak sesuai dengan perannya. Fenomena

---

<sup>14</sup> Endah Safitri Ani, Skripsi: *Konseling Spiritual Terhadap Penderita Depresi : Studi Deskriptif Di Rehabilitasi Mental Graha Nur Ilahie Assani Kecamatan Samarang Cinta Rakyat Garut*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2020), h. 28.

tersebut menarik perhatian bagi penyusun, karena pada salah satu waktu saat pembelajaran bimbingan dan konseling dari tiga anak korban *broken home* tersebut menuliskan kisah keluarganya dalam buku khusus konseling bahwa tiga siswa tersebut menjadi korban *broken home*.

Observasi awal yang dilakukan pada penelitian ini yaitu menggambarkan latar belakang dan faktor utama penyebab mereka menjadi anak korban *broken home*. Kemudian selain itu, mengobservasi dampak yang dialami oleh anak korban *broken home*. Ada yang berdampak pada fisik, psikis, dan sosial, seperti tidak bisa mengendalikan emosi, sulit bersosial, dan lain sebagainya yang cenderung lebih berdampak pada hal-hal negatif.

Pada permasalahan tersebut tentu akan terdapat perubahan terhadap keadaan kepribadian anak korban *broken home*. Perubahan kepribadian tersebut sudah ada sejak mereka menjadi anak korban *broken home*. Kemudian di SMP Islam Terpadu Ar-Ridlo Jatiwangi mereka mendapatkan penanganan yang khusus dari guru-guru, terutama dari guru BK untuk melakukan kegiatan konseling dalam menghadapi permasalahan yang dialami.

Dari paparan teori serta fenomena yang telah diuraikan di atas, penyusun tertarik untuk meneliti dan menganalisis lebih jauh mengenai konseling yang diterapkan di sekolah tersebut dalam menghadapi anak korban *broken home* di usia yang masih remaja. Penyusun menjadikan penelitian ini dalam suatu bentuk laporan penelitian yaitu skripsi dengan judul “Analisis Konseling Dalam Menghadapi Anak Korban *Broken Home* (Studi Kasus Pada Siswa Kelas IX di SMP Islam Terpadu Ar-Ridlo Jatiwangi).”

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari penelitian ini berlandaskan pada pemaparan latar belakang di atas, yaitu:

1. Bagaimana gambaran permasalahan pada anak korban *broken home* di SMP Islam Terpadu Ar-Ridlo Jatiwangi?
2. Bagaimana proses penerapan konseling di SMP Islam Terpadu Ar-Ridlo Jatiwangi?

3. Bagaimana peran konseling terhadap anak korban *broken home* di SMP Islam Terpadu Ar-Ridlo Jatiwangi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini berlandaskan pada rumusan masalah, yaitu:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran permasalahan pada anak korban *broken home* di SMP Islam Terpadu Ar-Ridlo Jatiwangi.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi proses penerapan konseling di SMP Islam Terpadu Ar-Ridlo Jatiwangi.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran konseling terhadap anak korban *broken home* di SMP Islam Terpadu Ar-Ridlo Jatiwangi.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini adalah bagian dari ranah pengembangan kajian ilmu tasawuf dan psikoterapi yaitu mengenai praktikum konseling dan terapi, juga mengenai bimbingan dan konseling. Dengan penelitian ini, diharapkan mampu memberikan berbagai manfaat yang baik dan juga memperluas pengetahuan serta wawasan bagi semua kalangan.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini khususnya dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri, dan umumnya dapat bermanfaat untuk kemaslahatan berbagai pihak yang mengalami kasus serupa sebagai korban *broken home*. Selain itu, dapat bermanfaat juga bagi konselor, terapis, siswa dan guru di sekolah yang menjadi tempat penelitian yaitu SMP Islam Terpadu Ar-Ridlo Jatiwangi, dan bahkan dapat bermanfaat sebagai bahan rujukan penelitian berikutnya pada Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, maupun diberbagai perguruan tinggi lainnya.

### **E. Kerangka Berfikir**

Teori konseling yang diteliti atau yang menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu bermuara pada Imam Al-Ghazali. Beliau adalah salah satu tokoh tasawuf akhlaki termasyhur, model tasawufnya yaitu psikomoral yang mana

mendahulukan pendidikan moral. Ini terbukti dalam beberapa karyanya, seperti *Ihya' Ulumuddin*, *Mizan Al-Amal*, *Minhaj Al-'Abidin*, *Ayuhal Walad*, *Mi'raj As-Salikin*, dan *Bidayah Al-Hidayah*.<sup>15</sup> Tasawuf yang berarti ajaran untuk mensucikan diri, meningkatkan akhlak mulia, membangun kehidupan *jasmaniyah* dan *ruhaniyah* untuk mencapai kebahagiaan yang kekal abadi.<sup>16</sup>

Maka dari itu, tasawuf pun memiliki hubungan yang erat dengan konseling yang bertujuan memberikan bantuan bimbingan dan nasihat, membangun kesehatan jasmani dan ruhani, ataupun anjuran untuk konseli supaya menyadari kembali keberadaannya sebagai makhluk ciptaan Allah untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Menurut perspektif Imam Al-Ghazali, untuk mencapai tasawuf mampu diperoleh dengan memutuskan hambatan-hambatan dalam jiwa, mampu membersihkan individu dari moral yang buruk, sehingga *qalb* (hati) mampu terlepas dari beragam sesuatu terkecuali Allah SWT. Al-Ghazali pun berpendapat bahwasannya peran atau sosok sufi yaitu menyusuri jalan hanya kepada Allah SWT, dan juga perjalanan hidup para sufi merupakan yang terbaik, benar, serta moral para sufi merupakan yang terbersih.<sup>17</sup>

Namun, selain teori konseling menurut Imam Al-Ghazali, tentunya pembahasan mengenai konseling selalu terikat dengan perspektif konseling dari Barat. Pada penelitian ini, penyusun memilih teori konseling behavioral karena berdasarkan observasi hasil penelitian terdahulu, teori behavioral merupakan kajian teori konseling yang bertindak penting untuk memberikan bantuan bimbingan perubahan yang lebih baik terhadap individu dalam berperilaku, dengan mengutamakan perubahan perilaku yang bersandar pada pengaruh dari lingkungan.<sup>18</sup> Jauh sebelum adanya teori konseling behavioral yang dibawa oleh tokoh-tokoh behavioral, seperti Pavlov, Watson, BF Skinner, Wolpe,

---

<sup>15</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, h. 246-247.

<sup>16</sup> Anwar, *Akhlak Tasawuf*, h. 246-247.

<sup>17</sup> Anwar, *Akhlak Tasawuf*, h. 246-247.

<sup>18</sup> Ema Ismi Fatimah, Skripsi: *Konseling Islam Dengan Teknik Modeling Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Anak Broken Home Di Desa Sukowati, Kecamatan Kapas, Bojonegoro*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), h. 34.

Eysenck, Albert Bandura, dan lain-lain, Islam telah lebih dulu mengatur sistem kehidupan manusia dengan sempurna melalui Al-Qur'an dan Hadist.

Teori konseling behavioral Watson menjadi teori konseling perspektif Barat yang digunakan penyusun sebagai acuan dalam penelitian ini. Konsep teori konseling behavioral Watson meliputi *stimuli, responses, conditioning, determinism and habit formation, emotional conditioning, thinking and memory, personality*.<sup>19</sup> Konseling tentunya tidak terlepas dari Al-Quran dan Hadist yang mana sebagai teori dalam pemikiran penelitian ini. Al-Quran dapat menjadi sumber konseling, pedoman, nasihat, sekaligus obat bagi manusia. Firman Allah SWT dalam Quran Surah Al-Isra' (17) ayat 82:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

*Artinya: "Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian."*

Dalam Tafsir Tematik Cahaya Al-Qur'an, Al-Qur'an merupakan mukjizat kekal abadi yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW, yang diturunkan oleh Allah melalui Malaikat Jibril yang di dalamnya terdapat cahaya dan petunjuk. Selain itu, di dalamnya terdapat obat bagi ruhani yang sakit karena berbagai penyakit hati dan penyakit lainnya, seperti akidah sesat dan membuka hati yang tertutup, sehingga dapat menjadi obat terutama pada hati, seperti olahan obat-obatan untuk kesehatan. Jika suatu golongan memetik petunjuk darinya maka golongannya akan mendapatkan kebahagiaan dan kemenangan. Begitupun sebaliknya, jika suatu golongan tidak mau memetikinya, maka golongannya akan sengsara dan menyesal.<sup>20</sup>

Terdapat pula dalam Quran Surah Al-'Ashr (103) ayat 3:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

*Artinya: "Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran."*

<sup>19</sup> Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Dan Praktik Konseling*, Bandung: Refika, 2021, h. 269.

<sup>20</sup> Evi Aeni Rufaedah, *Kajian Nilai-Nilai Bimbingan Dan Konseling Islami (Telaah Berdasarkan Al-Qur'an Dan Al-Hadist)*, Vol. 1, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 2015, h. 128.

Ayat ini menjelaskan bahwa memberi bantuan bimbingan nasihat sangat berperan penting bagi kehidupan manusia karena untuk saling memudahkan, terutama dalam tahapan pengajaran dan pendidikan. Dalam agama Islam, nasihat diartikan sebagai suatu bimbingan dalam ranah ilmu psikologi. Secara individu bahwasannya manusia membutuhkan bantuan, yaitu konseling yang dasarnya muncul dari dalam dan luar diri seseorang yang menciptakan berbagai pertanyaan tentang apa yang harus dilakukan oleh seorang individu. Begitupun dengan konsep Islam, peningkatan diri adalah sikap dan perilaku yang amat sangat diistimewakan. Seseorang yang dapat mengoptimalkan kemampuan dirinya, kemudian sampai menjadi ahli dalam suatu bidang khazanah keilmuan, maka mendapatkan kedudukan yang mulia atau derajat yang tinggi di sisi Allah.<sup>21</sup>

Adapun salah satu Hadist Rasulullah yang menjadi dasar konseling ini, terdapat dalam Kitab *Bulughul Maram Kitabul Jaami'* Hadist 1447, yang artinya:

*"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhu, ia berkata bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda, "Hak muslim kepada muslim yang lain ada enam." Beliau Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda, "(1) Apabila engkau bertemu, ucapkanlah salam kepadanya; (2) apabila engkau diundang, penuhilah undangannya; (3) apabila engkau dimintai nasihat, berilah nasihat kepadanya; (4) apabila dia bersin lalu dia memuji Allah (mengucapkan 'alhamdulillah'), doakanlah dia (dengan mengucapkan 'yarhamukallah'); (5) apabila dia sakit, jenguklah dia; dan (6) apabila dia meninggal dunia, iringilah jenazahnya (sampai ke pemakaman)."* (HR. Muslim, no. 2162).

Hadist tersebut menjelaskan pada hak seorang muslim yang ketiga yaitu wajib memberikan nasihat kepada orang lain ketika orang lain itu membutuhkannya. Jika tidak meminta, maka tidak apa-apa karena tidaklah wajib. Akan tetapi, jika tidak dimintai nasihat yang terdapat mudarat atau dosa, maka tetap wajib menasihatinya karena merupakan bentuk meniadakan kemungkaran pada orang lain. Sedangkan jika tidak dimintai nasihat dan tidak ada mudarat atau dosa, maka hanya disunnahkan saja karena merupakan

---

<sup>21</sup> Lola Nurhidayat, *Dalil Tentang Bimbingan Konseling*, Jurnal Academia Edu, h. 1.

bentuk memberikan petunjuk terhadap kebaikan untuk orang lain.<sup>22</sup> Dari berbagai teori yang digunakan dalam penelitian ini, maka penyusun membentuk hasil penggabungan teori diatas tersebut untuk diteliti lebih dalam hingga menghasilkan paradigma penelitian mengenai konseling dalam menghadapi anak korban *broken home*.



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

#### F. Problem Statement

Remaja adalah suatu usia yang berada pada masa peralihan dalam proses perkembangan hidup manusia, yang menjembatani dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Istilah ini menunjuk masa dari awal pubertas sampai tercapainya kematangan dari berbagai aspek, biasanya mulai dari usia 14 tahun pada laki-laki, dan usia 12 tahun pada perempuan. Pada masa ini akan mengalami perubahan pada biologis, kognitif, sosial dan emosional, perkembangan fungsi seksual, proses berfikir abstrak, dan sampai pada kemandirian. Selain itu, tugas-tugas perkembangan remaja sangat kompleks, maka supaya remaja mampu melaksanakan tugas-tugas perkembangannya dengan baik dan terarah, remaja sangat membutuhkan bimbingan serta pengarahan terutama dari orang-

<sup>22</sup> Muhammad Abduh Tuasikal, *Bulughul Maram – Adab: Enam Hak Sesama Muslim*, 2018, <https://rumaysho.com/17362-bulughul-maram-adab-enam-hak-sesama-muslim.html> (diakses pada 02 Desember 2022, pukul 16.14 WIB).

orang terdekat yaitu pihak keluarga seperti orang tua supaya dapat mengambil langkah yang tepat sesuai dengan keadaan perkembangannya.

Pada masa-masa seperti ini akan memperlihatkan bahwa semua hal yang dianggap baik telah berakhir. Tema awal dari masa remaja adalah mengenai perubahan. Pada masa ini, kondisi anak mulai berubah-ubah, lebih terpusat pada diri sendiri, seksual, dan tubuhnya. Pada masa ini, mereka akan membuang kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada masa kanak-kanaknya, dan ini akan terus berlanjut sampai pada perkembangan berikutnya.

Pada dasarnya, awal masa remaja merupakan suatu masa peralihan atau transisi. Masa ini merupakan masa yang tidak mengenakan, baik bagi diri remaja sendiri ataupun orangtuanya. Langkah orangtua yang paling bijaksana untuk masa ini adalah mendukungnya, ini bukan saatnya untuk menunjukkan kesalahan-kesalahan dalam pemikiran anak yang telah beranjak pada usia remaja, tetapi masa ini merupakan waktu yang baik untuk membiarkan mereka lebih mengeksplor perkembangan mereka seperti mulai mencari jati diri, minat dan bakat, kemandirian, dan hal lainnya seperti membeli barang kebutuhan dan pakaiannya sendiri, serta mengatur untuk mengelola keuangan mereka sendiri.<sup>23</sup> Jika awal masa remaja dijalani dengan bantuan orang tua ataupun anggota keluarga terdekat lainnya yang senantiasa mendukung perubahan pada perkembangannya, maka sifat yang berubah-ubah dan keterpusatan pada diri remaja sendiri akan hilang.<sup>24</sup>

Namun, apabila anak usia remaja berada dalam keluarga yang mengalami *broken home*, maka orangtua sangat sulit untuk memberikan bantuan, membimbing, dan mengarahkannya. Bahkan akibat dari *broken home* itu akan mendorong anak usia remaja ini ke masa yang kritis. Sehingga banyak dijumpai pada anak korban *broken home* yang berdampak pada tumbuhnya masalah remaja seperti gangguan emosional, dan gangguan secara psikologis lainnya.

---

<sup>23</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2003, h. 137.

<sup>24</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, h. 137.

Ketika anak usia remaja sudah berada di dalam permasalahan, berarti kesehatan mental mereka sudah mulai terganggu dan keadaan psikis mereka mulai berjalan sesuai fungsinya. Sehingga konseling yang memiliki peran dalam menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan yang dihadapi remaja anak korban *broken home* mampu membantu untuk membangun dirinya secara matang dan mampu menempatkan perilaku perubahan hidupnya ke dalam makna yang lebih luas lagi.

Untuk mengatasi persoalan seperti ini, maka sangat diperlukan peran pengganti dari orang tua walaupun bersifat sementara dalam artian tidak senantiasa terus menerus untuk bisa membimbing dan memberi arahan kepada remaja dalam mengatasi masalah yang dialaminya pada masa peralihan ini. SMP Islam Terpadu Ar-Ridlo Jatiwangi yang memiliki program konseling, dapat membimbing dan memberikan arahan pada anak korban *broken home* di usia remaja dalam menyelesaikan permasalahannya.

#### **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Untuk hasil penelitian terdahulu, adanya beberapa yang menjadi rujukan penyusun dalam melakukan penelitian, hal ini karena penyusun ingin membuktikan bahwa adanya perbedaan dari hasil penelitian terdahulu dan dari hasil penelitian sekarang. Maka yang menunjukkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, berikut ini beberapa dari hasil penelitian terdahulu yang membantu penyusun dalam menemukan referensi yaitu:

1. Skripsi karya Ema Ismi Fatimah yang berjudul *Konseling Islam Dengan Teknik Modeling Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Anak Broken Home Di Desa Sukowati, Kecamatan Kapas, Bojonegoro, Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019*. Dalam penelitian tersebut berjenis kualitatif dengan memakai teori behaviour. Hasil dari penelitian tersebut proses konseling pada penelitian ini dapat disebutkan berhasil, hal itu karena terdapat perubahan perilaku pada anak yang bersangkutan. Perubahannya berupa perilaku marah dan bersikap kasar yang ditunjukkan anak *broken home* semakin berkurang. Akhirnya, anak bisa menerima realita mengenai

perceraian kedua orang tuanya, dan menerima kembali ibunya sebagai *single parent*. Perbedaan dari hasil penelitian terdahulu tersebut dengan hasil penelitian sekarang yang dilakukan oleh penyusun, yaitu terletak pada sampel. Sampel yang digunakan yaitu tiga siswa kelas IX SMP Islam Terpadu Ar-Ridlo Jatiwangi yang merupakan anak korban *broken home*.

2. Skripsi karya Nur Hardiyanti yang berjudul Penerapan Konseling dan Psikoterapi Islam Dalam Meningkatkan kecerdasan Spiritual (Studi Kasus Santri Broken Home di Pondok Pesantren Al-Amin Langensari Lembang Kabupaten Bandung Barat), Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020. Penelitian tersebut berjenis kualitatif, dan hasil dari penelitian tersebut yaitu menunjukkan adanya peningkatan pada kecerdasan spiritual para santri remaja awal korban *broken home* yang ditandai berbagai indikator setelah melakukan penerapan konseling dan psikoterapi Islam. Perbedaan dari hasil penelitian terdahulu tersebut dengan hasil penelitian sekarang yang dilakukan oleh penyusun, yaitu terletak pada sampel. Sampel yang digunakan yaitu tiga siswa kelas IX SMP Islam Terpadu Ar-Ridlo Jatiwangi yang merupakan anak korban *broken home*. Perbedaan lainnya yaitu terletak pada variabel, penyusun memfokuskan pada konseling saja. Sedangkan penelitian terdahulu memfokuskan pada konseling dan terapi Islam.